

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

1. Tinjauan Umum Pembelajaran Kooperatif

*"In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher".*⁴ Ini berarti bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara ekstensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya.⁵

⁴ Isjoni. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: ALFABETA 2011 : 15

⁵ Slavin, R.E, *Educational Psychology Theory and Practice*. Second Edition. Boston: Alln and Bacon , 2010: 121

Pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku⁶. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan.⁷

Perlu ditekankan kepada siswa bahwa mereka belum boleh mengakhiri diskusinya sebelum mereka yakin bahwa seluruh anggota timnya menyelesaikan seluruh tugas. Siswa diminta menjelaskan jawabannya di lembar kerja siswa (LKS). Apabila seorang siswa memiliki pertanyaan, teman satu kelompok diminta untuk menjelaskan, sebelum menanyakan jawabannya kepada guru. Pada saat siswa sedang bekerja dalam kelompok, guru berkeliling di antara anggota kelompok, memberikan pujian dan mengamati bagaimana kelompok bekerja.

⁶ Thomson, et al 1995 : 34

⁷ Ibid

Pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa menverbalisasi gagasan-gagasan dan dapat mendorong munculnya refleksi yang mengarah pada konsep-konsep secara aktif.⁸

Pada saatnya, kepada siswa diberikan evaluasi dengan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tes yang diberikan. Diusahakan agar siswa tidak bekerjasama pada saat mengikuti evaluasi, pada saat ini mereka harus menunjukkan apa yang mereka pelajari sebagai individu.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat 6 fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif⁹. Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti siswa dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerjasama menyelesaikan tugas mereka. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif yaitu penyajian hasil akhir kerja kelompok, dan mengetes apa yang mereka pelajari, serta memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

⁸ Ibid

⁹ Arends, 1997:113

3. Kelebihan pembelajaran kooperatif di antaranya:

Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagi sumber dan belajar dari siswa lain.

- a. Siswa dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- b. Siswa mudah peka pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- c. Siswa akan lebih bertanggung jawab dalam belajar.

4. Kelemahan pembelajaran kooperatif di antaranya:

- a. Ciri utama pembelajaran kooperatif adalah siswa saling membelajarkan. Oleh sebab itu, jika tanpa peer teaching yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa.
- b. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran kelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.

Siswa yang memiliki kelebihan mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.

5. Pembelajaran kooperatif Model STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dari Universitas John Hopkin USA. STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif¹⁰.

Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi :

- a. Tahap penyajian materi,
- b. Tahap kegiatan kelompok,
- c. Tahap tes individual,
- d. Tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan
- e. Tahap pemberian penghargaan kelompok¹¹.

Secara umum cara penerapan model STAD di kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Kelas dibagi kedalam beberapa kelompok.
- 2) Setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa yang bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan, jenis kelamin, budaya dan sebagainya.

¹⁰Slavin, R.E., *Educational Psychology Theory and Practice*. Second Edition. Boston: Alln and Bacon, 2010: 143

¹¹Isjoni. *Cooperative Learning, Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta. 2010: 51

- 3) Tiap kelompok diberi bahan ajar dan tugas-tugas pembelajaran yang harus dikerjakan.
- 4) Tiap kelompok didorong untuk mempelajari bahan ajar dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran melalui diskusi kelompok.
- 5) Selama proses pembelajaran secara kelompok guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.
- 6) Tiap minggu atau dua minggu, guru melaksanakan evaluasi baik secara individu maupun kelompok untuk mengetahui kemajuan belajar siswa.
- 7) Bagi siswa dan kelompok siswa yang memperoleh nilai hasil belajar yang sempurna diberi penghargaan. Demikian pula jika semua kelompok memperoleh nilai hasil belajar yang sempurna maka semua kelompok tersebut wajib diberi penghargaan.

B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi

Menurut Syaiful Bahri Djamaroh bahwa prestasi adalah, "hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok."¹² Poerwadarminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas'ud Khasan prestasi adalah apa yang telah dapat

¹² Syaiful Bahri Djamaroh, *prestasi Belajar Dan Kmpetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 19.

diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.¹³

Pengertian prestasi menurut Sardiman A.M, adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam atau dari luar individu dalam belajar. Sedangkan menurut Atabrani, adalah kemampuan nyata yang dicapai individu dari suatu kegiatan atau usaha. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut W.S Winkel prestasi adalah bukti yang telah dicapai.¹⁴

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan tadi, terdapat perbedaan kata – kata tertentu namun intinya sama, yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Atau kecakapan atau hasil konkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Dapat difahami bahwa prestasi adalah suatu kegiatan yang dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi merupakan suatu hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha yang telah dilakukan.

2. Macam – macam Prestasi

Prestasi merupakan suatu hasil usaha yang tidak selamanya identik dengan hasil baik. Misalnya seorang siswa yang mengikuti ujian dan

¹³ Ibid, 20.

¹⁴ Tentangkomputerkita.blogspot.com/2010/04/17, diakses 21Mei2011.

mendapatkan nilai lima bisa dikatakan memperoleh prestasi buruk atau rendah. Namun pada umumnya kita mengasosiasikan prestasi sebagai hasil yang baik. Ketika kita mengatakan seseorang berprestasi maka yang kita maksud adalah orang tersebut memperoleh hasil atau prestasi yang baik.

Terdapat beberapa macam prestasi, antara lain adalah:

- a. Prestasi belajar, yaitu hasil yang didapat dari hasil belajar.
- b. Prestasi kerja, yaitu hasil yang didapat dari kerja.
- c. Prestasi di bidang iptek, yaitu hasil yang didapat dari penerapannya tentang iptek, dan lain-lain.

Berdasarkan subyek penelitian yang dilakukan peneliti maka macam prestasi dalam penelitian ini adalah prestasi belajar yang merupakan hasil yang telah dicapai siswa dalam proses belajar.

3. Jenis-jenis Prestasi

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Ahmad Tafsir, hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu:

- a) Tahu, mengetahui (*knowing*).
- b) Terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*).
- c) Melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekwen (*being*).

Adapun menurut Benjamin S. Bloom, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah, bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu:

- a. Ranah kognitif (*cognitive domain*).
- b. Ranah afektif (*affective domain*).
- c. Ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Dari kedua pendapat tersebut di atas, maka penulis lebih cenderung kepada pendapat Benjamin S. Bloom. Kecenderungan ini didasarkan pada alasan bahwa ketiga ranah yang diajukan lebih terukur, dalam artian bahwa untuk mengetahui prestasi belajar yang dimaksudkan mudah dan dapat dilaksanakan, khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal. Sedangkan ketiga aspek tujuan pembelajaran yang diajukan oleh Ahmad Tafsir sangat sulit untuk diukur. Walaupun pada dasarnya bisa saja dilakukan pengukuran untuk ketiga aspek tersebut, namun akan membutuhkan waktu yang tidak sedikit, khususnya pada aspek *being*, di mana proses pengukuran aspek ini harus dilakukan melalui pengamatan yang berkelanjutan sehingga diperoleh informasi yang meyakinkan bahwa seseorang telah benar-benar melaksanakan apa yang ia ketahui dalam kesehariannya secara rutin dan konsekuen.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa jenis prestasi belajar itu meliputi 3 (tiga) ranah atau aspek, yaitu:

- 1) Ranah kognitif (*cognitive domain*).
- 2) Ranah afektif (*affective domain*).

3) Ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Untuk mengungkap hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah tersebut di atas diperlukan patokan-patokan atau indikator-indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu dari ketiga ranah tersebut.¹⁵ Dan dalam penelitian ini peneliti mengambil prestasi siswa dari ranah kognitif yang didasarkan pada hasil ulangan hariannya.

4. Pengertian Belajar

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain. Mulai dari kelahirannya yang tidak berdaya tanpa adanya bantuan orang lain. Jika bayi manusia tidak mendapat bantuan dari manusia dewasa, tidak akan ada belajar, maka binaslah. Ia tidak akan mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak dididik/ diajar oleh manusia.

Menurut Ahmad Fauzi belajar adalah suatu proses dimana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi (atau rangsang) yang terjadi.¹⁶ Sobur dalam bukunya psikologi umum mengatakan bahwa belajar adalah, "Perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil adanya pengalaman."¹⁷ Dan belajar menurut anggapan sementara orang adalah proses yang terjadi dalam otak manusia. Saraf dan sel – sel otak yang bekerja mengumpulkan semua yang dilihat oleh mata,

¹⁵ <http://artikele-aby.blogspot.com/2009/08/prestasi-belajar-kajian-teoritis.html>. diakses 14 Nopember 2013.

¹⁶ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 44.

¹⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 218.

didengar oleh telinga, dan lain – lain. Lantas disusun oleh otak sebagai hasil belajar. Itulah sebabnya, orang tidak bisa belajar jika fungsi otaknya terganggu.¹⁸

Sehingga bisa disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku karena adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian belajar adalah:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan – perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan – perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari – hari, berbulan – bulan, atau bertahun – tahun. Ini berarti

¹⁸ Ibid, 217.

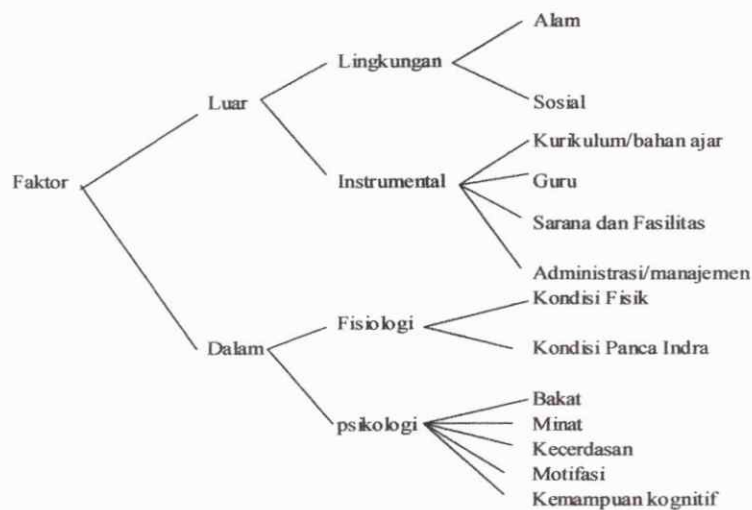
kita harus mengesampingkan perubahan – perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang yang biasanya berlangsung sementara.

Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik ataupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

5. Faktor – Faktor Prestasi

Suatu prestasi yang dicapai oleh seseorang adalah tidak jauh dari apa yang menfaktorinya. Adapun faktor dari prestasi atau hasil dari belajar, menurut Ngalim Purwanto adalah:¹⁹

Gambar II.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar



¹⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Roda Karya, 2007), 107.

Menurut Sobur, secara garis besar faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibagi dalam dua bagian yaitu:

- a) Faktor endogen atau disebut juga faktor internal, yaitu semua faktor yang berada dalam diriindividu atau dari dalam diri misalnya bakat, potensi, kepandaian, intelektual, minat, kebiasaan, motivasi, pengalaman, kesehatan. Atau bisa lebih disingkat dengan hal yang berkaitan dengan fisik dan psikis.
- b) Faktor endogen atau disebut juga faktor eksternal, yaitu semua faktor yang berada di luar diri individu misalnya keluarga, sekolah, masyarakat, sarana prasarana, fasilitas, gizi, dan tempat tinggal.²⁰

Kedua faktor tersebut sangat mendukung antara satu dengan yang lainnya. Orang yang berprestasi adalah orang yang dianggap sukses dalam bidang tertentu, karena dia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain.

C. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan

²⁰ Alex Sobur, Psikologi Umum, 244.

Allah, manusia dan alam semesta. Potensi jasmaniah manusia adalah yang berkenaan dengan seluruh organ fisik manusia. Sedangkan potensi rohaniyah manusia itu meliputi kekuatan yang terdapat dalam bathin manusia, yakni akal, qalbu, nafsu, dan ruh. Semua potensi ini ada pada diri manusia sejak manusia lahir. Melihat potensi tersebut perlu adanya keseimbangan antara potensi jasmaniah dan rohaniyah. Pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing seseorang untuk menjadi lebih baik.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pada hakikatnya, pendidikan adalah proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu di emban oleh Pendidikan Islam pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai dari kandungan hingga akhir hayat.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Secara structural, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik dalam dimensi vertical maupun horizontal. Sementara secara institusional, ia mengandung

implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang.

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu :

- a. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial,serata ide-ide masyarakat dan nasional.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosialekonomi yang demikian dinamis.²¹

3. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik. Disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk kesalehan sosial.²² Dengan demikian diharapkan siswa mampu menerapkan dan mengikuti ajaran-ajaran dalam Pendidikan Agama Islam agar mereka menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah.

²¹ <http://newjoesafirablog.blogspot.com/2012/04/hakekat-pendidikan-islam.html> diakses pada tanggal 21 Januari 2014

²² Drs. Muhaimin, M.A., dkk., Paradigma Pendidikan Islam, Op Cit, hlm.76.